

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya memiliki dua Program Studi, yaitu Program Studi Agroteknologi dan Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya terletak di Jalan Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145 Indonesia 112° 35' 45.88" E 7° 57' 20.00" S. Jumlah mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang pada Program Studi Agribisnis dari tahun angkatan 2014 sampai dengan tahun angkatan 2017 adalah sebanyak 1544 orang.

Pada kegiatan perkuliahan yang berlangsung, terdapat mata kuliah Pertanian Berlanjut dimana para mahasiswa diajarkan mengenai bagaimana Pertanian Berlanjut tersebut dijalankan, prinsip-prinsip apa saja yang terdapat didalamnya, keuntungan dan lain sebagainya. Mata kuliah Pertanian Berkelanjutan diharapkan dapat membuat mahasiswa paham mengenai dasar-dasar konsep pertanian berkelanjutan di daerah Tropis aspek biofisik, sosial dan ekonomi dan penerapannya di tingkat lanskap serta mengetahui cara menganalisis keberlanjutan suatu lanskap. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami arti penting pertanian berkelanjutan untuk kebaikan lingkungan juga mengetahui produk-produk berkelanjutan yang lebih baik untuk dikonsumsi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Angkatan	Jenis kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan		f	%
	f	%	f	%		
2014	13	34%	25	66%	38	25%
2015	12	32%	25	36%	37	25%
2016	12	36%	21	64%	33	22%
2017	17	40%	26	60%	43	28%
Total	54	36%	97	64%	151	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh program studi Agribisnis pada tahun angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 sejumlah 151 mahasiswa untuk mewakili sebagai responden. Berdasarkan tabel satu, diketahui sebanyak 64% responden perempuan dan 36% responden laki-

laki secara keseluruhan. Responden yang diambil dari angkatan 2014 sebanyak 38 responden, angkatan 2015 sebanyak 37 responden, angkatan 2016 sebanyak 33 responden dan angkatan 2017 sebanyak 43 responden. Pada tabel satu menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin perempuan dan responden paling banyak adalah responden pada angkatan 2017 dimana mahasiswa angkatan 2017 adalah mahasiswa baru atau *freshman*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku	Jenis kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan		f	%
	f	%	f	%		
Berkelanjutan	37	69%	62	64%	99	66%
Tidak Berkelanjutan	17	31%	35	36%	52	34%
Total	54	100%	97	100%	151	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2018

Pada tabel dua menunjukkan perilaku berkelanjutan dan tidak berkelanjutan berdasarkan jenis kelamin pada tiap mahasiswa yang menjadi responden. Hasil yang ditunjukkan pada tabel dua menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, lebih banyak responden yang memiliki perilaku berkelanjutan daripada perilaku tidak berkelanjutan. Responden berjenis kelamin laki-laki, dimana jumlahnya lebih sedikit daripada responden perempuan, menunjukkan telah memiliki perilaku positif, yaitu berkelanjutan sebesar 69%. Begitu juga dengan responden perempuan, 64% telah berperilaku berkelanjutan. Jika dilihat dari hasil yang didapatkan, diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak yang telah memiliki perilaku berkelanjutan dibandingkan dengan responden perempuan.

Dari hasil yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki dan responden perempuan sebagian besar telah memiliki perilaku berkelanjutan yang positif dengan ditunjukkan oleh banyaknya jumlah responden laki-laki dan perempuan yang berkelanjutan daripada yang tidak berkelanjutan. Dimana perilaku berkelanjutan dan tidak berkelanjutan pada penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku membawa botol sendiri dari rumah atau membeli air minum dalam kemasan untuk memenuhi kebutuhan air minum pada saat berada di wilayah kampus. Dari hasil perolehan data, diketahui telah banyak responden yang banyak

membawa botol sendiri sehingga sampah dari pembelian botol plastik sedikit demi sedikit dapat berkurang.

5.2 Pengetahuan Responden

5.2.1 Pengetahuan Produk Berkelanjutan pada Responden

Pengetahuan akan suatu produk akan menimbulkan keinginan konsumen untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya produk tersebut. Pengetahuan ini akan mendorong konsumen untuk mencari produk, barang atau jasa yang akan dipenuhi lewat sebuah permintaan dimana pengetahuan dibentuk melalui respon pemikiran atau kognitif dalam proses pengambilan keputusan konsumen. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap yang semakin positif terhadap objek tersebut (Syahrani dkk. 2012). Selama kegiatan pembelajaran, pengetahuan mengenai prinsip berkelanjutan khususnya pada lingkungan telah banyak diberikan pada mahasiswa. Jika dilihat dari pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan perkuliahan, maka diharapkan mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya pada perilaku yang positif dalam melakukan konsumsi pangan.

Pengetahuan mengenai dampak pencemaran lingkungan yang kebanyakan berasal dari penumpukan sampah, pembuangan limbah yang bersifat kimia dan pencemaran polusi udara telah sering didapat oleh mahasiswa. Penumpukan sampah plastik yang kebanyakan adalah kemasan dari makanan atau air mineral adalah limbah yang tidak dapat terurai sendirinya oleh alam. Mahasiswa sebagai individu yang bisa dikatakan memiliki wawasan yang luas, pasti telah mengetahui dampak sampah plastik terhadap keberlanjutan lingkungan. Begitu juga dengan pengetahuan mengenai prinsip berkelanjutan yang telah didapatkan dalam kegiatan pembelajaran perkuliahan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa pada produk pangan berkelanjutan.

Pengetahuan pada penelitian ini lebih difokuskan terhadap pengetahuan responden mengenai keberadaan dan macam produk pangan berkelanjutan. Dimana setiap mahasiswa yang terpilih menjadi responden diberi pertanyaan untuk

menyebutkan list produk pangan berkelanjutan yang mereka ketahui. Dari hasil jawaban yang diberikan oleh mahasiswa sebagai responden, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui atau menyadari mengenai keberadaan dan jenis produk berkelanjutan (54) jika dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah mengetahui (79). Hasil perolehan data yang telah dihitung dan dikategorikan menjadi berpengetahuan tinggi dan rendah, maka diperoleh hasil tingkat pengetahuan pada setiap tingkatan responden yang menjadi sample. Hasil perolehan data tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel tiga.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Angkatan	Tingkat Pengetahuan Tinggi		Tingkat Pengetahuan Rendah		Jumlah
	F	(%)	f	(%)	
2014	15	(39)	23	(61)	38
2015	6	(16)	31	(84)	37
2016	16	(52)	17	(48)	33
2017	17	(40)	26	(60)	43
Total	54		79		151

X^2 Hitung = 8,97

X^2 Tabel = 7,81 dengan $\alpha = 0,01$

$P < 0,05$ = signifikan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Hasil perolehan data mengenai tingkat pengetahuan responden pada tabel tiga, telah menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan paling tinggi adalah responden angkatan 2016 sebesar 52% dengan total responden sebanyak 16 orang. Begitu juga dengan responden angkatan 2017 yang juga menunjukkan hasil pengetahuan tinggi, sebesar 40% dengan total responden sebanyak 17 orang. Sedangkan responden pada tingkat pengetahuan rendah adalah responden angkatan 2015 sebesar 84% dengan total responden sebanyak 31 orang. Dari total frekuensi responden berpengetahuan tinggi, dapat dikatakan bahwa angkatan 2017 yang merupakan angkatan yang masih *freshman* ternyata memiliki pengetahuan paling tinggi mengenai keberadaan dan jenis produk-produk berkelanjutan, yaitu 40% dengan jumlah responden sebanyak 17 mahasiswa. Sedangkan jika dilihat dari prosentase total responden yang berpengetahuan tinggi, angkatan 2016 adalah pemilik total prosentase tertinggi yaitu 52%.

Kemampuan responden pada masing-masing angkatan dalam menyebutkan list produk-produk berkelanjutan belum cukup baik jika dilihat dari banyaknya skor yang diperoleh. Dari hasil data pada tabel tiga, dapat dikatakan mahasiswa masih banyak yang belum mengetahui atau menyadari tentang keberadaan produk-produk pangan berkelanjutan. Artinya, pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa masih rendah. Menurut Mulasari (2012) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang overt behavior. Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini nantinya akan mempengaruhi perilaku berkelanjutan dalam diri mahasiswa. Perilaku berkelanjutan pada penelitian ini ditunjukkan dengan perilaku konsumsi air minum oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian data mengenai hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan menunjukkan X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel. Artinya tidak ada cukup alasan untuk menerima H_0 yang berarti H_0 ditolak. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kedudukan angkatan yang sedang ditempuh mahasiswa. Dari pengujian alpha (0,05) yang dilakukan, didapatkan bahwa data yang diperoleh adalah signifikan, dengan kata lain bahwa hipotesis alternatif diterima, maka terdapat bukti bahwa hubungan antara kedua variabel yang digunakan itu benar adanya.

Namun hal ini bertolak belakang antara hasil yang diperoleh dengan kenyataannya, bahwa semakin tinggi kedudukan mahasiswa berdasarkan angkatan justru pengetahuan mengenai berkelanjutan yang dimiliki justru semakin rendah. Artinya tingkat pendidikan berdasarkan tahun angkatan yang sedang ditempuh oleh mahasiswa tidak dapat menjamin pengetahuan berkelanjutan yang akan dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa hubungan pada analisis ini adalah negatif. Melihat dari nilai p value yang dihasilkan sebesar 0,02 hal ini berarti kemungkinan adanya kesalahan pada data adalah sebesar 20%. Akan tetapi, jika melihat dari hasil yang diperoleh, dapat dibentuk kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sehingga data yang diperoleh bertolak belakang.

Berkelanjutan adalah suatu penentuan yang masih belum memiliki patokan, dengan kata lain belum ada sertifikasi yang dibentuk untuk menyatakan bahwa suatu produk termasuk kedalam produk berkelanjutan. Aspek-aspek yang menentukan bahwa suatu produk termasuk kedalam ketentuan berkelanjutan atau tidak memang

belum jelas adanya. Berbeda dengan ketentuan-ketentuan yang lain seperti ketentuan produk *Halal*, adalah ketentuan yang sudah memiliki sertifikasi dan aspek yang jelas. Sehingga para konsumen sudah tidak lagi mengira-ngira untuk menentukan suatu produk yang dikonsumsinya *Halal* atau tidak, karena produk tersebut telah memiliki aspek-aspek yang jelas untuk menentukan kehalalannya. Salah satu kemungkinan ini dapat dijadikan alasan mengapa para mahasiswa, khususnya yang telah menempuh perkuliahan pertanian berlanjut masih belum bisa menyebutkan jenis dan macam produk dengan benar. Belum dibentuknya suatu ketentuan dan aspek yang menunjang produk tersebut berkelanjutan atau tidak membuat mahasiswa kesulitan dalam menjawab kuisisioner yang diberikan.

5.2.2 Kesadaran Berkelanjutan Responden

Kesadaran berkelanjutan pada penelitian ini digambarkan dengan kesadaran mengenai maksud dan tujuan dari ketersediaan galon air yang ada di gedung Sosial Ekonomi. Diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang melakukan kegiatan di kampus, maka mereka akan membutuhkan air untuk kebutuhan minum mereka. Sebagaimana diketahui bahwa minum adalah kebutuhan pokok untuk setiap makhluk hidup. Untuk memenuhi kebutuhannya, tak jarang mahasiswa lebih memilih hal yang praktis yaitu membeli air minum dalam kemasan yang mana sudah semakin banyak beredar di pasaran. Akan tetapi, kemasan yang digunakan untuk air minum dalam kemasan rata-rata semuanya adalah menggunakan botol plastik, yang mana kita ketahui bahwa bahan plastik merupakan bahan yang paling sulit untuk terurai di alam. Bukan hanya itu, penumpukan sampah plastik pada area kampus dapat dikatakan telah mencapai jumlah yang cukup besar apabila kita melihat di tempat pembuangan sampah yang disediakan.

Upaya untuk menyasati hal ini, Gedung Sosial Ekonomi di Fakultas Pertanian menyediakan Galon Air Minum secara gratis yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan air minum mahasiswa. Tidak hanya itu, tujuan dari diadakannya Galon Air Minum sebenarnya juga untuk menekan jumlah penumpukan sampah botol plastik yang ada di wilayah kampus. Selain itu, keberadaan Galon Air Minum gratis ini juga untuk mendorong mahasiswa agar membawa botol sendiri yang sifatnya bisa digunakan berulang kali, sehingga

mahasiswa tidak perlu membeli air minum dalam kemasan (AMDK) jika air minum yang dibawa sendiri dari rumah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi nyatanya belum banyak mahasiswa yang mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya dari keberadaan Galon Air Minum gratis yang ada di Gedung Sosial Ekonomi. Pada tabel empat akan menunjukkan tingkat kesadaran mahasiswa pada tiap angkatan terhadap ketersediaan Galon Air Minum.

Tabel 4. Distribusi Proporsi Tingkat Kesadaran Mengenai Berkelanjutan Responden pada Tiap Angkatan

Angkatan	Tingkat Kesadaran Tinggi		Tingkat Kesadaran Rendah		Jumlah
	F	(%)	f	(%)	
2014	6	17%	32	28%	38
2015	11	31%	26	22%	37
2016	4	11%	29	25%	33
2017	14	40%	29	25%	43
Total	35	100%	116	100%	151

P < 0,05 = signifikan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Hasil Perolehan data pada tabel empat menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mengenai berkelanjutan yang tinggi pada angkatan 2017 menunjukkan jumlah paling banyak daripada angkatan yang lain (40%). Sedangkan tingkat kesadaran rendah mengenai berkelanjutan yang menunjukkan jumlah responden paling banyak adalah angkatan 2014 (28%). Jika dilihat dari perbandingan jumlah responden yang memiliki kesadaran tinggi dan kesadaran rendah, dapat dikatakan jumlahnya sangat jauh dimana tingkat kesadaran tinggi memiliki jumlah jauh lebih tinggi dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini berarti masih sangat banyak mahasiswa yang belum meyakini maksud sebenarnya dari ketersediaan galon air minum yang ada.

Jika dilihat dari hasil pada tabel diatas, diketahui tingkat kesadaran paling tinggi justru berada pada tahun angkatan paling muda atau *freshman* dan tingkat kesadaran paling rendah berada pada tingkatan mahasiswa senior. Seharusnya, mahasiswa yang menduduki tingkatan paling tinggi atau paling lama menempuh pendidikan memiliki kesadaran lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang masih baru menempuh pendidikannya. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa

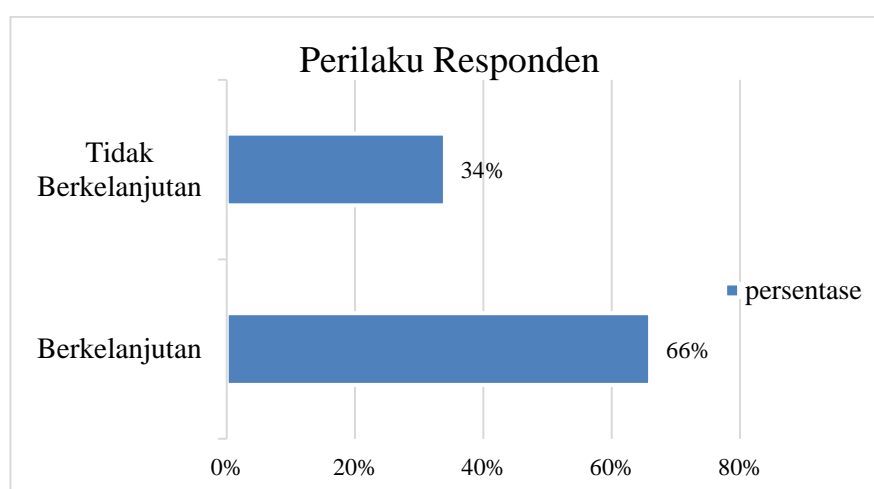
tingkatan pendidikan atau lamanya pendidikan tidak dapat menjamin seseorang untuk memiliki kesadaran tinggi akan lingkungan yang berkelanjutan. Untuk itu, perlu mencari tahu penyebab dari informasi yang tertulis pada tabel diatas untuk membentuk kesadaran mahasiswa yang seharusnya lebih tinggi. Hasil uji alpha menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah signifikan, hal ini berarti hasil uji yang dilakukan meyakinkan dan dapat diterima.

Dari kesenjangan hasil yang diperoleh pada tabel empat mengenai tingkat kesadaran berkelanjutan, peneliti ingin menarik suatu kemungkinan yang terjadi berdasarkan hasil jawaban kuisisioner yang telah dilakukan oleh responden. Selain karena perbedaan jumlah responden yang sedikit jauh, dan karena tingkat kesadaran mahasiswa masih banyak yang tidak sadara, juga terdapat mahasiswa yang menyadari berkelanjutan pada aspek ekonomi. Mahasiswa juga menyadari bahwa keberadaan galon air gratis tersebut dimaksudkan agar mahasiswa menghemat uang saku untuk tidak membeli air minum dalam kemasan. Sehingga hal ini kemungkinan dapat menjadi alasan mengapa data yang ada tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

5.3 Konsumsi Berkelanjutan

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007). Perilaku yang difokuskan pada penelitian ini adalah perilaku konsumsi air minum saat berada di kampus yang dilakukan oleh mahasiswa yang terpilih menjadi responden. Konsumsi air minum yang dilakukan oleh mahasiswa digunakan untuk melihat perilaku berkelanjutan yang dimilikinya. Dimana konsumsi air minum dapat dikatakan kebutuhan pokok untuk manusia, sehingga sudah pasti setiap manusia melakukan konsumsi air minum. Dalam mengkonsumsi air minum terdapat berbagai macam cara yaitu membawa persediaan air minum sendiri atau membeli air minum kemasan yang kini telah banyak dijual. Namun pada umumnya air minum dalam kemasan yang dijual semuanya rata rata menggunakan kemasan plastik. Dimana kita ketahui kemasan plastik adalah kemasan yang sulit untuk terurai dan dapat mencemari lingkungan sekitar.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana perilaku konsumsi air minum yang ada pada mahasiswa ketika mereka berada di kampus. Pada kuisioner yang diberikan, mahasiswa diberi pilihan perilaku konsumsi air minum saat mereka berada di kampus. Mahasiswa yang mengkonsumsi air minum menggunakan botol yang dapat diisi ulang (membawa botol sendiri) maka dikategorikan memiliki perilaku berkelanjutan dibandingkan dengan mahasiswa yang membeli air minum dalam kemasan (AMDK). Pada gambar dua akan menunjukkan respon dari mahasiswa terhadap perilaku konsumsi air minum dalam kemasan.

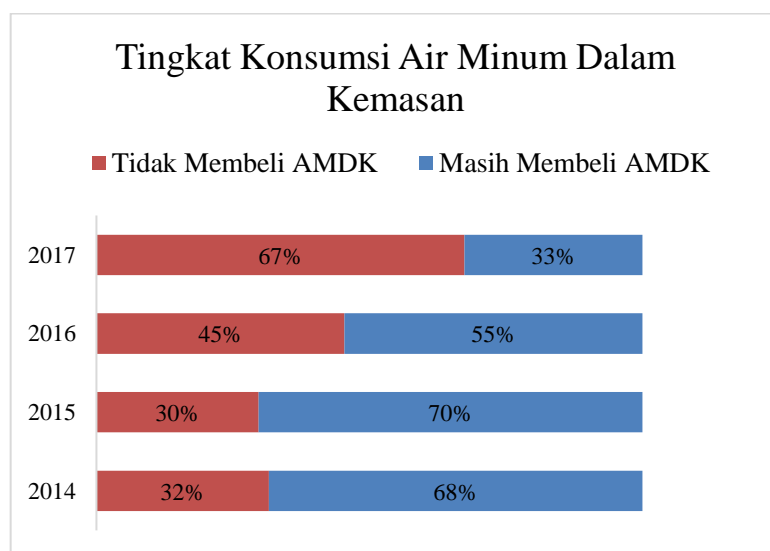


Gambar 2. Distribusi Persentasi Perilaku Responden

Dari hasil distribusi presentasi perilaku responden dalam gambar dua, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku berkelanjutan (membawa botol sendiri) saat berada di kampus (66%) lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki perilaku tidak berkelanjutan (membeli air minum dalam kemasan (AMDK)) saat berada di kampus (34%). Diketahui perilaku konsumsi air minum responden saat berada di kampus lebih banyak pada perilaku berkelanjutan (66%) ditunjukkan dengan membawa botol sendiri yang sifatnya dapat digunakan berulang kali. Responden yang membawa botol air minum sendiri dapat dikatakan berperilaku berkelanjutan karena tidak menimbulkan sampah botol plastik. Sedangkan mahasiswa yang tidak berperilaku berkelanjutan, dengan membeli air minum dalam kemasan dapat dikatakan mereka adalah penyumbang kerusakan lingkungan karena penumpukan sampah botol plastik. Sampah plastik merupakan

sampah yang sifatnya tidak dapat terurai dengan sendirinya oleh alam sehingga akan menumpuk jika tidak didaur ulang secara cepat dan tepat.

Jika dilihat dari hasil perolehan data tingkat konsumsi air minum dalam kemasan (AMDK) pada mahasiswa sebagai responden, ternyata memperlihatkan hasil yang tidak terduga dari hasil sebelumnya yaitu tingkat perilaku mahasiswa yang berkelanjutan (membawa botol air minum) lebih tinggi dari perilaku tidak berkelanjutan (membeli air minum dalam kemasan (AMDK)). Pada kenyataannya, hasil yang ditunjukkan pada gambar tiga berikut ini masih banyak jumlah mahasiswa yang mengkonsumsi air minum dalam kemasan (AMDK). Untuk mengetahui tingkat konsumsi Air Minum Dalam Kemasan yang ada pada responden, dapat dilihat pada gambar berikut :

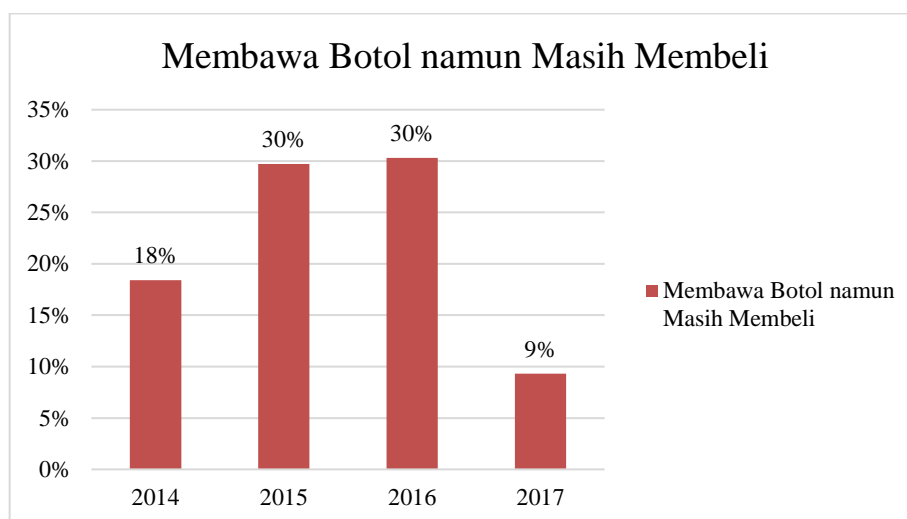


Gambar 3. Distribusi Persentase Tingkat Konsumsi Air Minum dalam Kemasan (AMDK) Responden

Gambar tiga menunjukkan tingkat konsumsi Air Minum dalam Kemasan (AMDK) pada mahasiswa tiap angkatan yang menjadi responden. Dari hasil tersebut diketahui bahwa konsumsi Air Mineral dalam Kemasan pada mahasiswa masih ada, akan tetapi berbeda tingkat konsumsinya pada tiap angkatan. Batang biru menunjukkan reponden yang mengkonsumsi Air Minum dalam Kemasan, sedangkan batang merah menunjukkan responden yang tidak mengkonsumsi Air Minum dalam Kemasan. Jika dilihat, responden paling banyak berada di tingkatan

yang mengkonsumsi air minum dalam kemasan sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi jumlahnya lebih sedikit. Hal ini justru tidak sesuai dengan data responden yang sebelumnya dimana responden lebih banyak yang membawa botol air minum dibandingkan dengan responden yang membeli air minum dalam kemasan. Penyebab dari kesenjangan ini adalah dimana responden yang membawa botol air minum nyatanya masih membeli air minum dalam kemasan karena air minum yang dibawa tidak memenuhi kebutuhannya saat berada di kampus.

Perilaku responden dalam mengkonsumsi air minum pada saat berada di wilayah kampus, menunjukkan bahwa tidak semua responden yang membawa botol air minum dari tempat tinggalnya tidak lagi membeli air minum dalam kemasan. Pada gambar empat menunjukkan hasil tingkat responden yang membawa botol air minum tetapi masih membeli air minum dalam kemasan.



Gambar 4. Distribusi Persentase Responden yang Masih Membeli Air Minum dalam Kemasan (AMDK)

Hasil dari perolehan data mengenai presentase responden yang membawa botol air minum sendiri akan tetapi masih membeli air minum dalam kemasan ditunjukkan pada gambar tiga dengan batang merah. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa responden yang membawa botol namun masih membeli air minum dalam kemasan ternyata cukup banyak dan yang paling tinggi adalah pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 yaitu sebesar 30%. Namun jika dilihat dari perilaku membawa botol akan tetapi masih membeli air minum dalam kemasan, angkatan

2015 masih lebih banyak dibanding angkatan 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berkelanjutan yang dimiliki mahasiswa belum tentu didukung dengan kesadaran yang tinggi. Jika kesadaran mahasiswa tinggi, maka mahasiswa tidak akan membeli air minum dalam kemasan melainkan akan mengisi ulang dengan menggunakan air galon yang disediakan di gedung Sosial Ekonomi.

Ketersediaan galon air yang ada di gedung Sosial Ekonomi pada kenyataannya belum banyak mahasiswa yang menyadari maksud sesungguhnya dari ketersediaan tersebut. Terutama jika dilihat dari perilaku mahasiswa dalam mengkonsumsi air mineral untuk memenuhi kebutuhan air minum saat berada di wilayah kampus. Banyak mahasiswa masih membeli air minum dalam kemasan ketimbang mengisi botolnya dengan air galon yang disediakan. Dari jawaban kuisisioner yang telah terkumpul, diketahui banyak mahasiswa mengeluhkan mengenai seringnya air galon yang kosong dan kebersihan yang tidak dijaga. Hal ini merupakan hal yang harus sangat diperhatikan, karena kekecewaan yang dirasakan mahasiswa akan jaminan air bersih akan cepat menyebar pada mahasiswa lainnya melalui cerita keluhan pada satu mahasiswa dan akan cepat menyebar pada mahasiswa yang lain. Tidak hanya itu, bagi mahasiswa angkatan baru ketersediaan air galon di Gedung Sosial Ekonomi masih belum banyak diketahui. Hal ini terjadi karena pada mahasiswa angkatan baru, dan pada tahun tersebut (2017) kegiatan perkuliahan atau kegiatan belajar mengajar di gedung Sosial Ekonomi telah ditiadakan.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya ketersediaan air galon yang bersih serta kurangnya mahasiswa baru yang tahu akan keberadaan air galon dapat membuat mahasiswa lebih memilih membeli air minum dalam kemasan untuk memenuhi kebutuhan air minumnya selama berada di wilayah kampus. Untuk menyiasati hal ini, sebenarnya bisa dilakukan evaluasi dengan meminta kritik dan saran dari mahasiswa mengenai ketersediaan galon air gratis. Tidak hanya itu, adanya keterangan uji lab untuk menjamin air tersebut aman untuk dikonsumsi juga perlu dilakukan agar tidak membuat mahasiswa ragu untuk mengkonsumsi. Dan untuk keberadaannya, baiknya dilakukan sosialisasi pada saat tahun ajaran baru yaitu pada saat kegiatan orientasi mahasiswa baru sehingga

mahasiswa mengetahui keberadaan galon air minum gratis di gedung Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian.

Pada hasil pengisian kuisioner yang telah dilakukan, diketahui bahwa perilaku responden sudah berkelanjutan (*sustainable*), akan tetapi ketika berada di kampus perilaku tersebut dapat berubah ketika air minum yang mereka bawa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein, menyatakan bahwa prediksi terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat orang tersebut. Minat perilaku didasari oleh 2 faktor utama, yaitu : kepercayaan individu atas hasil dari perilaku yang dilakukan dan persepsi individu atas pandangan orang-orang terdekat individu terhadap perilaku yang dilakukan. Pada penelitian ini diketahui bahwa perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan minat yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap membeli air minum dalam kemasan untuk memenuhi kebutuhannya.

5.4 Hubungan Pengetahuan Produk Berkelanjutan terhadap Perilaku Konsumsi Air Minum sebagai Pengukuran Perilaku Berkelanjutan yang ada pada Mahasiswa

Pengetahuan dibentuk melalui respon pemikiran atau kognitif dalam proses pengambilan keputusan konsumen. Menurut Peter & Olson (2005) proses ini dimulai dari bagaimana informasi akan masuk ke dalam pemikiran konsumen dan mengalami proses interpretasi, dimana dalam kondisi ini konsumen akan mengambil kembali pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dan kemudian ditafsirkan secara bersama-sama dengan pengetahuan yang berasal dari lingkungan. Peter & Olson (2005) juga menjelaskan bahwa melalui proses tersebut terlihat bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku yang timbul dalam diri seorang konsumen. Menurut Iskandar (2003) terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pandangan manusia terhadap kelestarian lingkungannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa pandangan manusia tersebut tergantung dari pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya, serta norma-norma yang terdapat di sekitar lingkungan tempatnya berada. Pandangan yang positif terhadap lingkungan dapat timbul dari pendidikan yang didapatkan oleh mahasiswa.

Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa telah mendapatkan banyak pengetahuan mengenai lingkungan bahkan sebelum mahasiswa tersebut diterima di universitas.

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan produk pangan yang berkelanjutan dengan perilaku berkelanjutan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai responden. Mengingat mahasiswa telah memiliki pengetahuan mengenai lingkungan yang cukup serta telah mendapatkan pengetahuan mengenai pertanian berkelanjutan. Dengan menggunakan analisis chi-square maka diperoleh data hubungan pengetahuan produk terhadap kedudukan yahun mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Chi-Square Hubungan antara Pengetahuan Produk Berkelanjutan terhadap Perilaku Berkelanjutan Responden

		Tingkat Pengetahuan		Total	
		Rendah	Tinggi		
Perilaku	Unsustainable	Count	33	19	52
		Expected Count	33.4	18.6	52.0
		% Within Tingkat_Pengetahuan	34.0%	35.2%	34.4%
	Sustainable	Count	64	35	99
		Expected Count	63.6	35.4	99.0
		% Within Tingkat_Pengetahuan	66.0%	64.8%	65.6%
Total	Count	97	54	151	
	Expected Count	97.0	54.0	151.0	
	% Within				
	% Within Tingkat_Pengetahuan	100.0%	100.0%	100.0%	

X^2 Hitung = 0,02

X^2 Tabel = 3,84 dengan $\alpha = 0,05$

$P > 0,05$ = tidak signifikan

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Hasil dari pengujian hipotesis hubungan tingkat pengetahuan produk berkelanjutan terhadap pengetahuan berkelanjutan yang dilakukan menunjukkan hasil X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel. Hal ini berarti tidak ada alasan untuk menolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan pengetahuan produk berkelanjutan dan perilaku berkelanjutan yang ada pada responden tidak terbukti signifikansinya. Artinya, bahwa data yang digunakan tersebut dinyatakan tidak mendukung hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel.

Pada pengukuran analisis digunakan nilai alpha sebesar 0,05 yang digunakan sebagai nilai untuk menolak H_0 padahal H_0 itu benar adalah sebesar 5%. Nilai p value yang didapatkan pada analisis ini adalah 0.21 yang menunjukkan kemungkinan kesalahan dalam menerima hipotesis adalah sebesar 20% padahal jika dilihat data yang ada tidak signifikan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ada tidak dapat diterima karena tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan produk berkelanjutan dengan perilaku berkelanjutan. Hal ini didukung dengan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa rendah akan tetapi perilaku sustainable tinggi (66%) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tingkat pengetahuan tinggi yang perilakunya sustainable yang menunjukkan hasil rendah (64,8%). Menurut *Theory of Reasoned Action* menyebutkan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki orang itu sendiri akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh norma subjektif dimana tidak dibahas dalam penelitian ini. Terdapat faktor dan kemungkinan-kemungkinan yang membuat data tersebut tidak signifikan.

Dari hasil pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh mahasiswa, dapat disimpulkan kemungkinan yang menyebabkan data tidak signifikan adalah pengetahuan mengenai keberadaan produk-produk berkelanjutan yang mana belum terdapat sertifikasi berkelanjutan yang hasilnya kurang dapat digunakan untuk mendukung perilaku yang akan timbul. Karena pada penyebutan produk yang belum jelas aspek-aspek penentunya, membuat mahasiswa masih merasa ragu dan merasa ragu untuk menjawab dengan benar. Sedangkan kaitannya dengan perilaku yang sederhana dimana perilaku ini pasti dilakukan oleh sebagian besar orang, dirasa akan memunculkan ketidaktepatan data yang dihasilkan. Adanya tingkat konsumsi atau perilaku dan pengetahuan yang bervariasi dapat menyebabkan hal ini terjadi. Data pada tabel enam akan menjelaskan mengapa tidak adanya signifikansi pada data yang dihasilkan.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Chi-Square Hubungan antara Pengetahuan, Perilaku dan Angkatan Tahun Responden

	Angkatan	Value	df	Asymp. Sig. (2-Sided)	Exact Sig. (2-Sided)	Exact Sig. (1-Sided)
2014	Pearson Chi-Square	5.397 ^a	1	.020		
	Continuity Correction ^b	3.965	1	.046		
	Likelihood Ratio	5.562	1	.018		
	Fisher's Exact Test				.045	.022
	Linear-By-Linear Association	5.255	1	.022		
	N Of Valid Cases	38				
2015	Pearson Chi-Square	.154 ^c	1	.694		
	Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
	Likelihood Ratio	.157	1	.692		
	Fisher's Exact Test				1.000	.532
	Linear-By-Linear Association	.150	1	.698		
	N Of Valid Cases	37				
2016	Pearson Chi-Square	.010 ^d	1	.922		
	Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
	Likelihood Ratio	.010	1	.922		
	Fisher's Exact Test				1.000	.619
	Linear-By-Linear Association	.009	1	.923		
	N Of Valid Cases	33				
2017	Pearson Chi-Square	13.882 ^e	1	.000		
	Continuity Correction ^b	11.267	1	.001		
	Likelihood Ratio	14.657	1	.000		
	Fisher's Exact Test				.000	.000
	Linear-By-Linear Association	13.559	1	.000		
	N Of Valid Cases	43				

$\alpha = 0,05$

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Dari hasil analisis yang didapatkan pada tabel enam, diketahui bahwa pada angkatan 2014 memiliki nilai signifikansi 5,35 yang artinya $p > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara angkatan mahasiswa terhadap perilaku dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada angkatan

2014 memiliki nilai signifikansi 0,15 yang artinya $p < 0,05$ hal ini menyatakan bahwa terbukti adanya hubungan yang signifikan antara angkatan mahasiswa terhadap perilaku dan pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan angkatan 2016 memiliki nilai signifikansi 0,01 yang artinya $p < 0,05$ hal ini menyatakan bahwa terbukti adanya hubungan yang signifikan antara angkatan mahasiswa terhadap perilaku dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada angkatan 2017 menunjukkan nilai signifikansi 13,8 yang berarti nilai $p > 0,05$ hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel yang diteliti.

Tabel enam telah menunjukkan bahwa adanya variasi yang terjadi pada proporsi perilaku dan pengetahuan responden pada tiap tahun angkatan yang menyebabkan hubungan antara perilaku dan pengetahuan berkelanjutan yang diteliti memiliki hasil yang tidak signifikan. Variasi yang terjadi dapat dikatakan seimbang, terdapat dua hasil tidak signifikan dan dua hasil signifikan dengan nilai tidak signifikan lebih besar. Sehingga kemungkinan adanya signifikansi dalam hubungan yang diteliti sangatlah kecil. Dari informasi ini, dapat diketahui jika pengetahuan dan perilaku juga termasuk kesadaran berkelanjutan yang dimiliki mahasiswa masih belum tinggi, untuk itu perlu diadakannya sosialisasi mengenai bagaimana perilaku dan pengetahuan mengenai *sustainability* atau keberlanjutan. Hal ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan pada mahasiswa mengenai produk-produk berkelanjutan serta bagaimana prinsip berkelanjutan yang ada. Sehingga dapat memunculkan kesadaran dan perilaku yang positif pada diri mahasiswa.

5.2.4 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Kedudukan Mahasiswa Terhadap Perilaku Berkelanjutan yang Ditunjukkan dengan Perilaku Mengonsumsi Air Minum

Tingkat pendidikan diketahui memiliki pengaruh terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil penginderaan manusia melalui indera yang dimiliki (telinga, mata, hidung, rasa dan raba). Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Dimana pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, karena diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan

tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti orang yang memiliki pendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak harus diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal pula.

Diketahui bahwa pendidikan yang dilakukan oleh Fakultas Pertanian telah memiliki konsep yang dibuat sedemikian rupa baik agar mahasiswa dapat mengikuti proses dan mendapat hasil yang positif. Tidak hanya kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan praktikum lapang juga digunakan guna menunjang materi yang sudah disampaikan di kelas. Dengan praktikum lapang yang dilakukan, maka mahasiswa dapat mengetahui bagaimana keadaan pertanian di lapang yang sesungguhnya. Pertanian tidak hanya tentang pertumbuhan perawatan dan produksi tanaman saja, melainkan juga lingkungan yang mana digunakan sebagai lahan tumbuh kembang tanaman. Menurut Lee (2011) dalam Ginting dan Ekawati (2016) mengungkapkan bahwa pengetahuan lingkungan adalah pengetahuan dasar seseorang tentang sesuatu yang dapat dilakukan untuk dapat melindungi lingkungan. Pengetahuan lingkungan yang baik akan berdampak pula pada sikap perilaku manusia yang baik pula.

Pengetahuan tentang lingkungan yang didapatkan mahasiswa, salah satunya dari mata kuliah Pertanian Berkelanjutan dimana fokus dalam pembelajarannya adalah membangun pertanian yang sehat dan ramah lingkungan. Diketahui bahwa pertanian sehat dan ramah lingkungan adalah pertanian organik yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia selama kegiatan pertaniannya. Pengetahuan mengenai lingkungan melalui penyebab kerusakan lahan dapat membuat membentuk kesadaran mahasiswa untuk menjaga lingkungan. Menurut Kim dan Choi (2005) dalam Ginting dan Ekawati (2016) mengungkapkan konsumen yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan lebih mungkin untuk membeli produk sebagai akibat dari klaim lingkungan mereka dibanding mereka yang kurang peduli terhadap isu-isu lingkungan. Artinya, kepedulian tentang kerusakan lingkungan yang dimiliki mahasiswa akan membentuk perilaku mahasiswa untuk membeli produk-produk yang ramah lingkungan.

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan yang digunakan adalah angkatan atau status kedudukan mahasiswa yang menunjukkan semester atau tahun ajaran yang

ditempuhnya. Dari hal tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana hubungan antara tingkatan pendidikan yang sedang ditempuh oleh responden dengan perilaku berkelanjutan yang pada dasarnya ditimbulkan dari pengetahuan yang dimilikinya. Berikut ini hasil uji analisis hubungan tingkat pendidikan mahasiswa terhadap perilaku berkelanjutan yang dapat dilihat pada tabel tujuh.

Tabel 7. Hasil Analisis Chi-Square Hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Berkelanjutan Responden

		Perilaku		Total
		Unsustainable	Sustainable	
Angkatan	Count	19	19	38
	Expected Count	13.1	24.9	38.0
	2014 % within perilaku	36.5%	19.2%	25.2%
	% of Total	12.6%	12.6%	25.2%
	Adjusted Residual	2.3	-2.3	
	Count	15	22	37
	Expected Count	12.7	24.3	37.0
	2015 % within perilaku	28.8%	22.2%	24.5%
	% of Total	9.9%	14.6%	24.5%
	Adjusted Residual	.9	-.9	
	Count	8	25	33
	Expected Count	11.4	21.6	33.0
	2016 % within perilaku	15.4%	25.3%	21.9%
	% of Total	5.3%	16.6%	21.9%
	Adjusted Residual	-1.4	1.4	
	Count	10	33	43
Expected Count	14.8	28.2	43.0	
2017 % within perilaku	19.2%	33.3%	28.5%	
% of Total	6.6%	21.9%	28.5%	
Adjusted Residual	-1.8	1.8		
Total	Count	52	99	151
	Expected Count	52.0	99.0	151.0
	% within perilaku	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	34.4%	65.6%	100.0%

X² Hitung = 8,58

X² Tabel = 7,81 dengan $\alpha = 0,05$

P < 0,05 = signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai hubungan tingkat pendidikan mahasiswa berdasarkan angkatan terhadap pengetahuan mengenai produk berkelanjutan menunjukkan hasil X^2 hitung lebih besar dari X^2 . Yang artinya tidak ada cukup alasan untuk menolak H_0 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat tahun pendidikan mahasiswa dan perilaku berkelanjutan tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Dari hasil uji signifikansi, didapatkan bahwa data hasil menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti data tersebut mendukung hipotesis yang ada. Nilai p value yang didapatkan adalah 0,03 yang menunjukkan kemungkinan kesalahan dalam menerima H_0 hanya sebesar 3%. Namun hal ini bertolak belakang antara hasil dengan kenyataan bahwa semakin tinggi angkatan nyatanya perilaku berkelanjutan pada responden semakin rendah. Artinya tingkat pendidikan berdasarkan (tingginya) angkatan yang ditempuh oleh mahasiswa tidak dapat menjamin perilaku berkelanjutan yang akan dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa hubungan pada analisis ini adalah negatif.

Dari hasil analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa tingkatan (tertinggi) pendidikan yang ditempuh tidak berpengaruh positif terhadap perilaku yang ditimbulkan. Diketahui tingkat pendidikan paling tinggi yaitu angkatan 2014 yang mana memiliki perilaku berkelanjutan (*sustainable*) paling rendah dibandingkan dengan angkatan dibawahnya yang justru angkatan paling junior memiliki perilaku paling tinggi. Dari hasil analisis tersebut ternyata menunjukkan bahwa responden yang masih baru menerima pengetahuan, yang artinya pengetahuan yang dimiliki masih segar ternyata dapat langsung menerapkan pada perilaku yang positif. Dapat juga dikatakan bahwa semangat yang dimiliki untuk membentuk kesadaran berperilaku masih sangat tinggi karena mereka baru saja memperoleh suatu hal yang dapat dikatakan tidak baru akan tetapi mereka menerimanya dengan sangat positif. Semakin lama responden tersebut memperoleh pengetahuan, pada kenyataannya kesadaran dan perilakunya semakin menurun. Hal ini diketahui dari hasil responden yang menunjukkan perilaku konsumsi berkelanjutan (*sustainable*) dalam setiap menaiki tingkatan tahun kedudukan, semakin berkurang perilaku berkelanjutannya.

Dalam menyikapi hal ini, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dibuat menarik dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat berpengaruh

positif terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Menurut *Theory of Reasoned Action* bahwa perilaku yang ditimbulkan salah satunya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Ekawati (2016) bahwa pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap kepedulian lingkungan menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan secara positif berpengaruh signifikan terhadap kepedulian lingkungan pada warga Denpasar. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui pengetahuan mengenai produk berkelanjutan berpengaruh positif terhadap perilaku berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang bertolak belakang, dimana angkatan tahun yang lebih muda justru menunjukkan perilaku yang lebih positif.

Kesenjangan yang ada pada hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui hasil jawaban kuisioner dan pengetahuan peneliti mengenai kondisi lapang. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat perilaku berkelanjutan yang ditunjukkan dengan membawa botol air minum yang bisa digunakan berkali-kali diketahui lebih tinggi pada angkatan *freshman*. Menurut hasil pengisian kuisioner mengenai tingkat kesadaran tentang keberadaan galon air gratis, mahasiswa baru banyak menjawab mengenai kesetujuannya akan keberadaan galon air gratis untuk mendukung mahasiswa membawa 'botol *tumblr*'. Jika saya amati, pada kenyataannya memang banyak mahasiswa baru yang membawa botol minum isi ulang dengan berbagai ragam bentuk yang salah satunya adalah botol '*tumblr*'. Botol '*tumblr*' merupakan salah satu produk yang dijual secara *online* yang sekarang sedang eksis di kalangan remaja. Tidak hanya mengenai botol '*tumblr*' saja, melainkan kesadaran mengenai lingkungan yang menunjukkan bahwa mahasiswa baru ternyata telah lebih sadar dibandingkan mahasiswa angkatan di atasnya.

Selain hal tersebut diatas, kemungkinan yang lain juga didapatkan jika melihat mahasiswa angkatan tua atau *senior* yang diketahui kegiatannya lebih padat, tidak memungkinkan mereka untuk melakukan konsumsi yang sedikit merepotkan. Mereka akan lebih memilih hal yang praktis yang mana tidak memotong waktu mereka. Salah satunya adalah dengan membeli air minum dalam kemasan yang tidak mengharuskan mereka untuk mencuci botol kemasan yang mereka beli untuk digunakan kembali. Faktor gaya hidup juga memungkinkan mahasiswa *senior* untuk memiliki perilaku yang tidak berkelanjutan dibandingkan

dengan mahasiswa *freshman*. Diduga gaya hidup yang serba praktis akan membuat seseorang tidak memikirkan dampak yang akan ditimbulkan jika dirinya melakukan sesuatu, karena hanya ingin hal yang tidak rumit. Selain itu, mahasiswa *senior* memiliki kegiatan yang padat, sehingga hal tersebut membuat mereka untuk memilih melakukan konsumsi yang praktis. Sehingga membuat mahasiswa lebih memilih untuk membeli air minum dalam kemasan daripada membawa botol sendiri.